

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, dan *SIZE* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2024, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Meskipun arah koefisien regresi bernilai positif, secara statistik ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CSR. Artinya, peningkatan kinerja keuangan perusahaan tidak serta-merta mendorong peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi kemungkinan lebih memprioritaskan efisiensi operasional atau ekspansi usaha daripada pengalokasian dana untuk program CSR. Temuan ini konsisten dengan pernyataan Harahap bahwa ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan.
2. *Debt to Assets Ratio (DAR)* juga menunjukkan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Artinya, tingkat leverage perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi keputusan dalam melakukan pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan

oleh keterbatasan fleksibilitas keuangan pada perusahaan yang memiliki utang tinggi, sehingga kegiatan *CSR* bukan menjadi prioritas utama. Penjelasan ini sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa pengungkapan sosial lebih dipengaruhi oleh kebutuhan perusahaan dalam mempertahankan legitimasi di mata publik, bukan semata-mata oleh kondisi internal seperti struktur modal.

3. *SIZE* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *CSR* yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai serta ekspektasi publik yang lebih tinggi dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman, yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memperhatikan lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan regulator, sehingga mendorong pelaksanaan *CSR* secara lebih aktif.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan, terutama perusahaan manufaktur, diharapkan agar tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan atau struktur modal dalam menentukan kebijakan *CSR*. Meskipun profitabilitas dan leverage

tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, pelaksanaan tanggung jawab sosial tetap penting sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan perusahaan dan reputasi di mata publik.

2. Bagi perusahaan dengan skala besar, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas dan konsistensi pengungkapan CSR. Dengan sumber daya yang lebih memadai dan ekspektasi stakeholder yang lebih besar, perusahaan besar memiliki tanggung jawab lebih dalam memberikan kontribusi sosial dan lingkungan.
3. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, ukuran perusahaan dapat dijadikan salah satu indikator untuk menilai komitmen perusahaan terhadap CSR, mengingat temuan bahwa SIZE memiliki pengaruh signifikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti kepemilikan institusional, reputasi perusahaan, atau tata kelola perusahaan (good corporate governance) untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR.